

**HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR DENGAN
KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NARMADA
KECAMATAN NARMADA KABUPATEN
LOMBOK BARAT**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023/2024**

**HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS NARMADA KECAMATAN NARMADA
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Nurfadillah¹, Ni Wayan Ari Adiputri², Dwi Kartika Cahyaningtyas³
Email : delonlam4@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian *stunting* merupakan permasalahan global pada anak-anak dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang serius karena tingginya prevalensi yang terjadi. Permasalahan *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penyakit infeksi, inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, pernikahan dini dan BBLR.

Tujuan: Untuk mengetahui Hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Metode: Desain dalam penelitian ini menggunakan studi *Retrospektif* dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pendekatan *Case Control*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 97 balita. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan *Uji Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 53 (54,6%), dan yang tidak menderita BBLR sebanyak 44 (45,4%). Analisis uji statistic dengan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p* value $0,00 \leq 0,05$ dan OR 2,968 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Kesimpulan: Balita yang menderita berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki resiko 2,968 lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita yang tidak mengalami BBLR.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir, *Stunting*, Balita
Daftar Pustaka : 13 Jurnal, 24 Buku, 5 Skripsi
Halaman : 98 Halaman, 6 Tabel, 2 skema, 10 Lampiran

¹Mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram

²Dosen Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram

³Dosen Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram

**THE CORRELATION BETWEEN BIRTH WEIGHT HISTORY AND THE
INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS AGED 1-5 YEARS IN THE
WORKING AREA OF THE NARMADA HEALTH CENTER, NARMADA SUB-
DISTRICT WEST LOMBOK DISTRICT**

Nurfadillah¹, Ni Wayan Ari Adiputri², Dwi Kartika Cahyaningtyas³
Email : delonlam4@gmail.com

ABSTRACT

Background: Stunting is a global problem in children and is one of the most severe health problems due to the high prevalence that occurs. Several factors, including infectious diseases, early breastfeeding initiation, exclusive breastfeeding, early marriage, and LBW, influence stunting.

Objective: To determine the relationship between birth weight history and the incidence of stunting in toddlers aged 1-5 years in the working area of the Narmada Health Center, Narmada District, West Lombok Regency.

Methods: This study employed a retrospective design, utilizing a case-control strategy to collect quantitative data. The sampling process involved the utilization of a purposive sampling technique, resulting in a total sample size of 97 toddlers and utilizing observation sheets to gather data and performing data analysis using the Chi-Square Test with a significance level (α) of 0.05.

Results: The results of this study showed that the value of low birth weight (LBW) was 53 (54.6%), and those who did not suffer from LBW were 44 (45.4%). Statistical test analysis using chi-square obtained a p-value of $0.00 < 0.05$ and OR 2.968 which indicates that there is a relationship between birth weight history and the incidence of stunting in children aged 1-5 years in the working area of the Narmada Health Center, Narmada District, West Lombok Regency.

Conclusion: Toddlers who suffer from low birth weight (LBW) have a 2.968 greater risk of stunting than toddlers who do not experience LBW.

Keywords: Birth Weight, Stunting, Toddlers

Bibliography: 13 Journals, 24 Books, 5 Thesis

Pages: 98 Pages, 6 Tables, 2 schemes, 10 Attachments

¹Student of the S1 Midwifery Study Program, Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Mataram

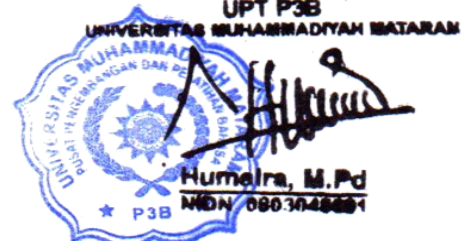
²Lecturer of Undergraduate Midwifery Study Program, Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Mataram

³Lecturer of Midwifery Professional Education, Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Mataram

**MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM**

**KEPALA
UPT P3B**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan tantangan yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia, serta daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan *Stunting* tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan otak, yang dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan dan prestasi anak di sekolah, serta produktivitas dan kreativitas mereka di masa dewasa (Departemen Kesehatan, 2018). *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi yang tinggi. Menurut Daracantika (2020), hal ini dilihat sebagai kegagalan pertumbuhan linear pada anak-anak yang diakibatkan oleh gizi buruk yang berkepanjangan.

Stunting merupakan masalah yang tersebar luas yang mempengaruhi anak-anak di seluruh dunia. Prevalensi *Stunting* global pada balita di bawah usia 5 tahun telah terus menurun selama bertahun-tahun. Pada tahun 2018, angkanya mencapai 22,9% (154,9 juta), yang turun menjadi 22,4% (152 juta) pada tahun 2019, dan selanjutnya menurun lagi menjadi 22% (149,2 juta) pada tahun 2020. Di Asia, terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 22,4% (81,6 juta) pada tahun 2019 menjadi 21,8% (79 juta) pada tahun 2020. Pada tahun 2020, Asia Selatan-Tengah memiliki prevalensi *Stunting* tertinggi di benua Asia, yang mempengaruhi 29,8% (55,1 juta) dari populasi. Asia Selatan berada di posisi kedua dengan prevalensi 30,7% (54,3 juta), sedangkan

kawasan Asia Tenggara berada di posisi ketiga dengan prevalensi 27,4% (15,3 juta). Di Asia Tengah, prevalensi Stunting terendah di Asia tercatat sebesar 10% pada tahun 2020, yang setara dengan 800 ribu kasus, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022).

Berdasarkan data terbaru dari UNICEF dan WHO pada tahun 2022, angka prevalensi *stunting* Indonesia berada pada peringkat ke-27 dari 154 negara yang memiliki data. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-5 di antara negara-negara Asia. (KEMENKO PMK, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi *Stunting* di Indonesia turun dari 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kemenses RI, 2023). Namun hingga saat ini angka *Stunting* di Indonesia masih cukup tinggi dan jauh dari angka harapan pemerintah dalam upaya penurunan *Stunting*. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia presiden Joko Widodo menargetkan angka *Stunting* mampu turun menjadi 14% tahun pada 2024 (SSGI, 2023).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masuk dalam urutan ke empat dengan kasus *Stunting* tertinggi se-Indonesia pada tahun 2022 (BKKBN 2023). Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat angka kejadian *Stunting* di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu sebesar 32,7%. Angka *Stunting* pada tahun 2023 yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat mencakup 6 Kabupaten di antara nya, Kabupaten Bima sebesar 11,52%,

Kabupaten Sumbawa 8,11%, Kabupaten Lombok Timur 16,9%, Kabupaten Lombok Tengah 17,5%, Kabupaten Lombok Utara 19,5%, dan Kabupaten Lombok Barat 12,38% (Dinkes NTB 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Lombok Barat dalam 3 (tiga) tahun terakhir angka kejadian *Stunting* di Kabupaten Lombok Barat tahun 2021 sebesar 22,71%, tahun 2022 sebesar 18,98% dan tahun 2023 angka stunting menurun secara signifikan menjadi 12,38%. Saat ini, angka stunting di Lombok Barat telah berada dibawah angka harapan nasional. Lombok Barat menargetkan untuk angka stunting di tahun 2024 turun menjadi 9% (Dinkes Lombok Barat 2023). Sedangkan untuk Wilayah kerja UPT Puskesmas Narmada, Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 menempati urutan ke 4 dari 10 kecamatan dengan angka kejadian stunting masih terbilang tinggi dengan jumlah balita 3.446 dan yang mengalami stunting sebanyak 696 atau 17,59%. Adapun Target penurunan stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Narmada tahun 2023 yaitu 16% dan angka tersebut belum memenuhi target nasional yaitu 14%. Puskesmas Narmada masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menurunkan angka stunting (UPT Puskesmas Narmada 2023).

Permasalahan *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penyakit infeksi, inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, pernikahan dini dan BBLR. BBLR merupakan penyebab langsung terjadinya stunting. Berat badan lahir rendah adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram, tanpa memandang usia gestasi atau lamanya kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berat badan lahir

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan tinggi badan pada balita, dengan pengaruh yang paling terasa terjadi pada enam bulan pertama kehidupannya. Apabila balita mampu menjaga dan meningkatkan status gizinya pada usia 6 bulan pertama, kemungkinan besar tinggi badannya akan tumbuh normal dan terhindar dari kejadian stunting di kemudian hari. BBLR sering kali disebabkan oleh kelahiran prematur dan paritas (Fathiyati et al., 2019). BBLR mengalami stunting baik saat hamil maupun akan terus menghadapi tantangan pertumbuhan setelah lahir. Keterlambatan proses tumbuh kembang pada bayi dapat berdampak signifikan, termasuk tidak tercapainya milestone yang dibutuhkan pada usia postnatal (Kamilia A., 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO), diperkirakan sekitar 15% hingga 20% dari seluruh kelahiran di dunia tergolong kelahiran BBLR, yang berarti lebih dari 20 juta kelahiran setiap tahunnya. Pada tahun 2020 dan 2021, terjadi penurunan persentase, yakni masing-masing menjadi 13% dan 12,7%, menurut laporan World Health Organization tahun 2022. Menurut data statistik, mayoritas kejadian BBLR terjadi di negara berkembang. Prevalensi BBLR tertinggi terdapat di Asia Selatan-Tengah, dengan kisaran angka 27,1% hingga 5,9-15,4% di wilayah Asia lainnya (Anil et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang saat ini tengah mengalami pembangunan. Berdasarkan data dari Ditjen Kesehatan Masyarakat menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021 jumlah bayi BBLR sebanyak 111.719 bayi

(2,5%). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SGI) 2022, prevalensi BBLR di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 6,0%. Lebih lanjut, menurut estimasi WHO dan UNICEF, kejadian prematuritas di Indonesia sekitar 10%. (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data angka kejadian BBLR di Nusa Tenggara Barat Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, angka kejadian BBLR pada tahun 2021 sebanyak 18% dan tahun 2022 sebanyak 19% (Dinkes NTB 2022). Adapun di Kabupaten Lombok Barat Menurut data Dinas Kesehatan NTB dalam 3 (tiga) tahun terakhir prevalensi kejadian BBLR pada tahun 2020 sebesar 3,9%, tahun 2021 sebesar 3,4%, dan pada tahun 2022 sebesar 4,5% (Dinkes NTB 2022).

Salah satu masalah kesehatan nasional, adapun upaya-upaya yang telah dijalankan oleh pemerintah dalam penurunan angka *Stunting* yaitu pemerintah telah melakukan tiga intervensi spesifik sebelum kelahiran. Pertama, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil serta melakukan peningkatan asupan gizi pada ibu hamil. Kedua, meningkatkan pelaksanaan konsultasi ibu hamil/pemeriksaan ANC dari empat kali menjadi enam kali. Ketiga, memantau perkembangan janin selama kehamilan. Terkait intervensi setelah kelahiran, Kemenkes RI mendorong kebutuhan ASI eksklusif, meningkatkan edukasi mengenai kecukupan gizi untuk makanan pendamping ASI (MP-ASI) terutama protein hewani. Selain itu, Kementerian Kesehatan akan memantau secara ketat perkembangan dan pertumbuhan balita dengan mendistribusikan alat pengukur berat badan dan tinggi badan di setiap

desa. Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan setelah lahir adalah memastikan kelengkapan imunisasi yang diperlukan (Kemenkes RI, 2022).

Puskesmas Narmada telah menjalankan upaya pencegahan *stunting* di antaranya meningkatkan upaya sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya pola makan yang sehat serta pentingnya perawatan dan stimulasi pertumbuhan anak sejak dini, kegiatan edukasi pola asuh pada ibu yang memiliki balita 1-5 tahun, di berikan edukasi untuk mencegah *stunting*, kegiatan edukasi gizi pranikah dan pemberian tablet tambah darah pada remaja, untuk mencegah anemia pada remaja putri. Puskesmas juga sudah melakukan kolaborasi dengan pemerintah dalam memberikan pelayanan gizi dan memberikan informasi serta pendampingan bagi ibu hamil, bayi, dan balita. Kantor Desa Narmada baru-baru ini menyelenggarakan kegiatan edukasi kesehatan keluarga dengan tema "Mempercepat Penurunan *Stunting*". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penanganan dan pencegahan *Stunting* pada anak.

Menurut penelitian terdahulu terdapat hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *Stunting* pada balita dengan hasil $p = \text{value } 0,00 \leq 0,05$ dan OR 7,333 (I'in Ebtanasari, 2018). Hasil penelitian Indrianti dan Fayasari (2019) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara berat badan rendah dengan kejadian *Stunting* pada balita dengan hasil $p = \text{value } 0,001$ OR=6,152. Berat badan lahir rendah berisiko mengalami *Stunting* 6,152 kali lebih besar dibanding anak yang lahir dengan berat badan normal. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Irodah (2018), berdasarkan hasil

penelitian ini menunjukkan sebagian besar balita mempunyai berat badan lahir normal pada balita *Stunting* (76,5%) dan tidak *stunting* (91,2%). diketahui bahwa berat badan lahir tidak berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada balita hasilnya berupa $p=0,00$ $OR=1,179$.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat Menurut data dari Dinas Kesehatan Lombok Barat tahun 2023 angka *stunting* di Narmada menempati urutan ke 4 dari 10 kecamatan dengan jumlah balita 3.446 dan balita yang mengalami *stunting* sebesar 696 atau 17,59% (UPT Puskesmas, 2023). Namun saat ini angka *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Narmada masih terbilang tinggi dan jauh dari angka sasaran penurunan *stunting* yaitu 16%. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah Penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan riwayat berat badan lahir dengan prevalensi *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi responden yang terdiri dari usia balita, jenis kelamin balita, dan pemberian ASI Eksklusif.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi *Stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi berat badan lahir pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.
- d. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Narmada

Temuan penelitian ini diharapkan memainkan peran penting dalam membentuk program yang ditujukan untuk mengatasi *stunting* pada balita berusia 1-5 tahun.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Mataram

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan untuk penyelidikan masa depan mengenai berbagai faktor terkait dengan *stunting*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti untuk mengetahui tentang adanya hubungan riwayat BBL dengan kejadian *Stunting*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat berat badan lahir dengan prevalensi *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.
2. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita yang memiliki riwayat berat badan lahir normal dan berat badan lahir rendah
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2023 yang bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Pada Tahun 2023.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian *Stunting*

No	Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Sari Anggun Novita Maryant Sugeng (2022)	Hubungan Panjang badan lahir, berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian <i>Stunting</i> pada balita usia 7-24 bulan di desa wonorejo kecamatan pringapus kabupaten semarang	Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross sectional, sampel di tentukan dengan proportional random sampling, analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji korelasi kendall's τ MS	Paling banyak responden memiliki tinggi badan ≥ 150 cm, memiliki status gizi normal/tidak beresiko KEK dan berpendidikan SMP, Sebagian besar ibu responden bekerja sebagai karyawan pabrik. Paling banyak ayah responden bekerja sebagai buruh.	Terdapat perbedaan judul, tempat, tahun, populasi dan jumlah sampel
2.	Lida Fitri, (2018)	Hubungan Berat Badan Lahir rendah dan Asi Eksklusif dengan kejadian <i>Stunting</i> di puskesmas	Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional, pengambilan sampel dengan teknik accidental	Hasil Penelitian menunjukkan terdapat Hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian <i>Stunting</i> dimana	Terdapat perbedaan judul, tempat, tahun, populasi dan jumlah sampel

		lima puluh pekanbaru	sampling, analisis data univariat dan bivariat	menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah adalah status gizi ibu pada saat hamil. Ibu yang kurang gizi pada saat hamil besar kemungkinan akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah	
3.	Wati Linda Monarisa Rikandi, Meta (2019)	Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian <i>Stunting</i> pada Anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Pada tahun 2019	Penelitian analitik dengan desain kasus control (<i>case control design</i>), menggunakan pendekatan retrospective, analisis data bivariat dan univariat	Temuan studi tersebut mengungkap adanya perbedaan yang nyata dalam kejadian terhambatnya pertumbuhan (<i>stunting</i>) antara anak yang pernah mengalami infeksi (146 orang, atau 52%) dan yang tidak pernah mengalaminya (1 orang, atau 7%).	Terdapat perbedaan judul, tempat, tahun, populasi dan jumlah sampel
4.	Irodah (2018)	Hubungan Berat Badan	Penelitian ini merupakan penelitian	Tidak ditemukan hubungan	Terdapat perbedaan judul,

<p>Lahir dan pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 12-59 bulan di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal</p>	<p>kasus control dengan pendekatan retrospektif, sampel dipilih total sampling, data di dapatkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan Chi-Square</p>	<p>antara berat badan lahir dengan kejadian <i>Stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Pegandon Kendal. Namun, terdapat korelasi yang cukup signifikan antara praktik Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian <i>Stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di puskesmas yang sama. Anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami <i>Stunting</i>.</p>	<p>tempat, tahun, populasi dan jumlah sampel</p>
--	--	--	--

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usia, Jenis kelamin, Asi Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Narmada. Usia 25-60 bulan 51 (52,6), Jenis Kelamin Laki-laki 54 (55,7%), tidak Asi Eksklusif 73 (75,3)
2. Berat badan lahir (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Narmada sebagian besar 53 (54,6%)
3. Kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Narmada sebagian besar 49 (50,5%)
4. Ada hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Narmada dengan *p value*= 0,00 Nilai OR sebesar 2.968

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Narmada

Bagi Puskesmas Narmada untuk mengoptimalkan kegiatan pencegahan diantaranya melalui penimbangan dan pengukuran serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian kapsul vitamin A, praktek Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), pendidikan gizi

ibu dan balita, minum tablet tambah darah bersama untuk mengatasi anemia pada remaja putri, serta penyuluhan pada kelas ibu hamil.

2. Bagi Ibu Hamil

Bagi ibu hamil dapat memberikan informasi tentang cara pencegahan BBLR dan *stunting*.

3. Bagi Mahasiswa Muhammadiyah Mataram

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan digunakan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga mahasiswa akan mampu mengetahui mengenai hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa selain BBLR apa yang menjadi factor penyebab *stunting* pada balita dengan pengembangan penelitian lebih lanjut dan dapat melibatkan lebih banyak variabel untuk mendapatkan hasil yang baik.